

Dramatari Putri We

Roslyn,S.Sn,M.Sn
Universitas Muhammadiyah Makassar

Keywords : Tari, Putri We

Alamat rumah : Komp. Bumi Bung Permai Blok A7 No.1 Kel Tamalanrea Jaya

Kec Tamalanrea Kota Makassar 90245

Sulawesi Selatan

Handphone : 081 22435953

roslynrosdiah@gmail.com

ABSTRACT

Ideas formulation research of the performing arts "Putri We" is focused on things as follow. First, the essence of pangadereng culture which shelter custom and culture of Bugis, Makassar, Mandar, and Toraja ethnisc, mainly the incident related to or experienced by Putri We Taddampali from tana Luwu . Second, specifically concerning cultural custom of siri na Pesse which is acceptable in Bugis ethnic communities, that there is a customary law of the past and present. Third, the events that happened to Putri We Taddampali that ever happened in the Bugis ethnic communities, tana Luwu particular.

The reseach purpose of the Putri We performing arts are as follow. First, to introduce and provide insight, customs and culture of South Sulawesi, especially Bugis Makassar tana Luwu. Second, as a message in comparing the meaning of life with regard to guidance. Third, to enrich the work of performance art that elevates local cultural phenomenon.

In emperical, the method used in the process of creating art is concentrated on three activities, including: (1) Observation, (2) exploration, and (3) Experimentation. The three methods can be performed simultaneously and intertwined with each other. Then the creation process consists of independent and guidance process.

The results of the research on the artwork Putri We is the fact that the highest rank of Living creatures in the world is human because the human is awarded intellect and mind, so that it can behave in accordance with the customary norms of life in his neighborhood. What happens when humans live without the norm of life. For human in general, the wheel of life sometimes lead them to experience something beyond the limit of their abilities and never imagined before, for instance, such a problem that came to her, and they are confused what to do and why should happen to him. This is where human needs an enlightenment and has to think by his/ her thought that everything happened to his-/berself is a process of life that must be experienced.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Gagasan

Mahluk ciptaan Tuhan yang ada di bumi dan paling tinggi derajatnya adalah manusia, karena dianugerahi akal dan pikiran, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan adat dan budaya dalam norma-norma kehidupan di lingkungannya.

Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat empat etnis atau suku, yaitu etnis Makassar, etnis Bugis, etnis Mandar dan etnis Toraja. Dari ke empat etnis ini, bisa juga disebut etnis Bugis Makassar dan memiliki budaya khas yang disebut budaya *pangadereng* (adalah bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia.)¹ secara umum memayungi semua etnis. Makna *pangadereng* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta pandangan hidup. Demikian melekat-kuatnya nilai ini di kalangan masyarakat etnis Bugis, dan dianggap berdosa jika tidak melaksanakan.

Dalam konteks ini, termasuk didalamnya ada *ade*² (adat), yang berfungsi sebagai pandangan hidup dalam membentuk pola pikir dan mengatur pola tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena itu, dalam sistem sosial masyarakat etnis Bugis di kenal *ade'* dan *bicara'ta*³ (ucapan)

Eksisnya nilai sosio-kultural yang terkandung dalam *pangadereng*, hingga tetap bertahan sampai sekarang, dan menjadi pandangan hidup bagi masyarakat etnis Bugis Makassar disebabkan dua faktor.

Pertama, bagi masyarakat etnis Bugis Makassar yang telah menerima *ade* secara total dalam kehidupan sosial budaya atau lainnya, konsisten atau percaya dengan teguh bahwa hanya dengan berpedoman pada *ade*, ketentraman dan kebahagiaan setiap anggota dapat terjamin.

Kedua, implementasi dengan berpedoman pada *ade* itulah yang menjadi pola tingkah laku dan pandangan hidup bermasyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan peraturan adat istiadat ini harus selalu dijunjung tinggi atau dipertahankan, dijaga dan dipatuhi sebagai bentuk warisan dari nenek moyang masyarakat etnis Bugis Makassar yang tentunya sarat dengan nilai-nilai positif.

Khusus masyarakat etnis Bugis *tana* Luwu mempunyai *ade* dan budaya *Siri'na pesse* yang berlaku sampai sekarang. Budaya *siri'na pesse* bermakna untuk menjaga dan melindungi kehormatan diri. Pengertian *Siri* adalah perasaan malu dan harga diri, serta

Pessé adalah suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat.

Masa lalu dalam fenomena masyarakat etnis bugis di *tana* luwu, pernah terjadi peristiwa unik dan menarik tentang cerita Putri We Taddampali yang dipercaya oleh masyarakatnya sebagai kutukan, yaitu : bahwa cerita rakyat ini benar adanya dan di percaya secara turun - temurun. (wawancara Hj.Roslaniar. Juli 2012 di daerah Soppeng Sulawesi Selatan)

Dari kumpulan cerita dalam naskah / *Lagaligo*⁴ (karya sastra Bugis)⁽ pada abad 13 terungkap cerita tentang Putri We Taddampali, sebagai berikut:

Alkisah, pada zaman dahulu kala, di sebuah daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, berdiri sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Luwu. Kerajaan ini dipimpin oleh seorang *datu*⁵ yang bernama La Busatana *datu* Maoge. Ia adalah seorang raja yang adil, arif dan bijaksana, rakyatnya hidup makmur dan sentosa. *Datu* Luwu mempunyai seorang putri yang cantik jelita dan berperangai baik, namanya Putri We Taddampali. Berita kecantikan dan perangai baiknya tersebar sampai ke berbagai negeri di Sulawesi Selatan.

Pada suatu hari, raja Bone ingin menikahkan putranya dengan putri We Taddampali. Ia pun mengutus beberapa pengawal istana ke kerajaan Luwu untuk melamar sang putri.

Sesampainya di istana Luwu, utusan tersebut disambut dengan ramah oleh *datu* (adalah Raja pada etnis Bugis) Luwu. "Ampun, baginda! Kami adalah utusan raja Bone," lapor seorang utusan sambil memberi hormat kepada *datu* Luwu. "Kalau boleh aku tahu, ada apa gerangan kalian diutus oleh Raja kalian ke istana kami?," tanya *datu* Luwu dengan penuh wibawa. "Ampun, Baginda! Perkenankanlah kami untuk menyampaikan lamaran raja Bone untuk putranya kepada putri baginda yang bernama putri We Taddampali," jawab utusan itu memberi hormat.

Mendengar lamaran itu, *datu* Luwu terdiam sejenak. Ia bingung untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya, sebab dalam adat kerajaan Luwu, seorang gadis Luwu tidak dibenarkan menikah dengan pemuda dari negeri lain. Akan tetapi, jika lamaran itu ditolak, ia khawatir akan terjadi perang yang sangat dahsyat antara dua kerajaan, sehingga membuat rakyat menderita. Setelah beberapa saat berpikir, *datu* Luwu masih kebingungan untuk memberikan jawaban. "Wahai, utusan! perlu kalian ketahui, bahwa di kerajaan Luwu ini berlaku sebuah hukum adat, yaitu seorang putri Luwu tidak boleh menikah dengan pemuda dari negeri lain. Untuk itu, tolong sampaikan kepada raja kalian, supaya aku diberi waktu beberapa hari untuk memikirkan lamarannya tersebut," ujar *datu* Luwu. Utusan raja Bone memahami dan mengerti keputusan *datu* Luwu. Mereka pun kembali ke kerajaan Bone untuk menyampaikan berita tersebut kepada raja Bone.

Keesokan harinya, tiba-tiba negeri Luwu geger. Putri We Taddampali terserang penyakit kusta. Sekujur tubuhnya mengeluarkan cairan kental yang berbau anyir dan sangat menjijikkan. Para tabib istana mengatakan bahwa Putri We Taddampali terserang penyakit menular yang sangat berbahaya. Berita tentang musibah yang menimpa sang putri We Taddampali sudah tersebar ke seluruh negeri. Rakyat negeri Luwu sangat bersedih atas penyakit yang diderita oleh sang putri yang mereka cintai itu. Setelah berpikir dan menimbang-nimbang, *datu* Luwu memutuskan untuk mengasingkan putrinya ke suatu tempat yang jauh. Ia khawatir penyakit putrinya akan menular ke seluruh rakyatnya. “Putriku! Demi keselamatan seluruh rakyat di negeri ini, relakah engkau jika ayah mengasingkanmu ke daerah lain?” tanya raja Luwu pada putrinya. “Jika itu adalah jalan yang terbaik, ananda menerima keputusan ayah dengan senang hati,” jawab sang putri menerima keputusan ayahnya dengan tulus.

Dengan berat hati, *datu* Luwu terpaksa harus berpisah dengan putri yang sangat dicintainya itu. Berangkatlah sang putri dengan perahu bersama beberapa pengawal istana. Sebelum berangkat, *datu* Luwu memberikan sebuah keris pusaka kepada Putri We Taddampali sebagai tanda bahwa ia tidak pernah melupakan, apalagi membuang anaknya. Setelah mempersiapkan segala perbekalan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke suatu daerah yang jauh dari kerajaan Luwu. Berbulan-bulan sudah mereka berlayar tanpa arah dan tujuan.

Pada suatu hari, tampaklah bagi mereka sebuah pulau dari kejauhan. “Lihat, Tuan putri!” seru seorang pengawal sambil menunjuk ke arah pulau itu. “Akhirnya, kita pun menemukan pulau,” jawab sang putri dengan perasaan lega. Para pengawal pun semakin cepat mengayuh perahunya mendekati pulau itu. “Wah, indah sekali pemandangan itu. Sepertinya pulau itu belum terjamah oleh manusia,” sahut pengawal yang lain dengan kagum.

Tak berapa lama, sampailah mereka di pulau itu. Seorang pengawal yang lebih dahulu menginjakkan kakinya di pulau itu menemukan buah Wajao. Pengawal itu kemudian memetik beberapa biji buah wajao untuk sang Putri. “Pulau ini kuberi nama pulau Wajo” kata sang putri saat menerima buah itu. Sejak saat itu, Putri We Taddampali beserta pengawalnya memulai kehidupan baru. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan. Meskipun demikian, mereka tetap bekerja keras penuh dengan semangat dan gembira. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, tak terasa satu tahun sudah mereka berada di tempat itu.

Suatu waktu, putri We Taddampali duduk ditepi danau yang terletak di tengah pulau itu. Tiba-tiba seekor kerbau putih menghampiri dan menjilat kulit sang putri dengan lembut. Semula, sang putri hendak mengusirnya. Tetapi, hewan itu tampak jinak dan terus menjilatinya. Akhirnya, ia diamkan saja. Sungguh ajaib! Setelah berkali-kali dijilat oleh kerbau itu, kulit sang putri yang mengeluarkan cairan tiba-tiba hilang tanpa bekas. Kulit sang

putri kembali halus, mulus dan bersih seperti sediakala. Sang Putri terharu dan bersyukur kepada Tuhan, karena penyakitnya telah sembuh. Ia kemudian berpesan kepada para pengawalinya, "Mulai saat ini, aku minta kalian untuk tidak menyembelih atau memakan kerbau putih yang ada di pulau ini, karena hewan itu telah menyembuhkan penyakitku." Permintaan sang putri itu langsung dipenuhi oleh seluruh pengawalinya. Hingga kini, kerbau putih yang ada di Pulau Wajo dibiarkan hidup bebas dan beranak pinak. Kemudian oleh masyarakat setempat, kerbau putih tersebut disebut sebagai *Sakkoli* (kerbau putih)⁶.

Raja Bone, dan beberapa pengawalinya. Saking asyiknya berburu, putra mahkota raja Bone tidak sadar kalau ia sudah terpisah dari rombongannya dan tersesat di hutan. Ia terus berteriak memanggil panglima dan para pengawalinya. "Pada suatu hari, pulau Wajo kedatangan serombongan pemburu. Mereka adalah putra mahkota kerajaan Bone yang didampingi oleh Anreguru Pakanranyeng, panglima kerajaan Panglimaaa...! Pengawaaaal...! Aku di sini, kalian di mana...?"

Berkali-kali sang Putra mahkota berteriak, namun tidak ada jawaban. Menjelang malam, ia pun memutuskan untuk beristirahat di bawah sebuah pohon besar, karena kelelahan seharian berburu.

Malam semakin larut, putra Mahkota tidak dapat memejamkan matanya. Suara-suara binatang malam membuatnya terus terjaga dan gelisah.

Di tengah gelapnya malam, tiba-tiba ia melihat seberkas cahaya dari kejauhan. Semakin lama, pancaran cahaya itu semakin terang. Ia sangat penasaran ingin mengetahuinya. Ia kemudian memberanikan diri untuk mencari sumber cahaya itu. Dengan tertatih-tatih, putra mahkota berusaha berjalan mengikuti kaki melangkah menelusuri gelapnya malam. Akhirnya, sampailah ia di sebuah perkampungan yang ramai dengan rumah-rumah penduduk. Setelah ia memasuki perkampungan itu, sumber cahaya itu semakin jelas terdapat di sebuah rumah yang nampak kosong. Dengan melangkah pelan-pelan, putra mahkota mendekati dan memasuki rumah itu. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat seorang gadis yang cantik sekali bak bidadari sedang menjerang (memasak) air di dalam rumah itu. Gadis cantik itu tidak lain adalah Putri We Taddampali. "Ya, Tuhan! Mimpikah aku. Selama hidupku, baru kali ini aku melihat gadis secantik itu," kata putra mahkota dalam hati dengan perasaan kagum.

Putri We Taddampali yang merasa kedatangan tamu, tiba-tiba menoleh. Sang putri tergegas, "Tampan sekali pemuda ini. Tetapi, siapa dia dan dari mana asalnya? Sepertinya dia bukan penduduk sini," kata sang Putri dalam hati. Kemudian mereka berdua berkenalan. Dalam waktu singkat, keduanya sudah akrab. Putri We Taddampali sangat kagum dengan kehalusan tutur bahasa putra mahkota. Meski ia seorang calon raja, ia sangat sopan dan rendah hati. Sebaliknya, bagi Putra mahkota, Putri We Taddampali adalah seorang gadis yang anggun dan tidak sombong. Kecantikan dan penampilannya yang sederhana membuat

putra mahkota kagum dan langsung menaruh hati. Namun, Putra mahkota tidak bisa berlama-lama di Pulau Wajo menemani Putri We Taddampali, karena ia harus kembali ke negerinya untuk menyelesaikan beberapa kewajibannya di istana Bone. Sejak perjalanan dari Pulau Wajo sampai ke kerajaan Bone, putra mahkota selalu teringat pada wajah cantik Putri We Taddampali. Ingin rasanya putra mahkota tinggal di Pulau Wajo. Anreguru Pakanyareng yang lebih dulu tiba di negeri Bone setelah berpisah dengan Putra mahkota di Pulau Wajo, mengetahui apa yang dirasakan oleh Putra rajanya itu. Ia sering melihat putra mahkota duduk termenung seorang diri di tepi telaga. Oleh karena tidak ingin melihat tuannya terus bersedih, maka Anreguru Pakanyareng segera menghadap dan menceritakan semua kejadian yang pernah mereka alami di Pulau Wajo. “Ampun, Baginda raja! Hamba mengusulkan agar paduka raja segera melamar Putri We Tandampali,” usul Anreguru Pakanyareng. Setelah mendengar semua cerita dan usulan Anreguru itu, raja Bone segera mengutus beberapa pengawalnya mendampingi putra mahkota untuk melamar putri We Taddampali di Pulau Wajo.

Sesampainya di pulau itu, Putri We Taddampali tidak langsung menerima lamaran putra mahkota. Ia hanya memberikan keris pusaka kerajaan Luwu yang diberikan ayahnya ketika ia diasingkan. “Maaf, Tuan-tuan! Aku belum bisa menerima lamaran kalian. Bawalah keris ini kepada Ayahandaku. Jika Ayahandaku menerima keris ini berarti lamaran kalian diterima,” ujar sang putri seraya menyerahkan keris pusaka itu. Setelah bermusyawarah dengan pengawalnya, Putra mahkota memutuskan untuk berangkat sendiri ke kerajaan Luwu. Perjalanan sehari-hari ia jalani penuh dengan semangat. Setibanya di kerajaan Luwu, putra mahkota menceritakan pertemuannya dengan Putri We Taddampali dan menyerahkan keris pusaka itu pada *datu* Luwu.

Datu Luwu dan permasuri sangat gembira mendengar berita baik tersebut. *datu* Luwu sangat kagum dengan perangai putra mahkota. *datu* Luwu merasa bahwa putra mahkota adalah seorang pemuda yang gigih, bertutur kata lembut, sopan dan penuh semangat. Tanpa berpikir panjang lagi, *Datu* Luwu menerima keris pusaka itu dengan tulus. Hal ini berarti bahwa lamaran putra mahkota diterima. Tanpa menunggu lama, *Datu* Luwu dan permaisuri datang mengunjungi Pulau Wajo untuk menemui Putri kesayangannya. Pertemuan *Datu* Luwu dengan putri tunggalnya sangat mengharukan. “Maafkan Ayah, Nak! Ayah telah membuangmu ke tempat ini,” *datu* Luwu minta maaf sambil memeluk putrinya. “Tidak, Ayah! Justru Ayah harus bersyukur, karena rakyat Luwu terhindar dari penyakit menular yang menimpa diriku,” kata Putri We Taddampali.

Beberapa hari kemudian, putri We Taddampali menikah dengan Putra mahkota raja Bone di Pulau Wajo. Pesta pernikahan mereka berlangsung sangat meriah. Seluruh keluarga dari dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan itu sangat gembira dengan pernikahan tersebut. Putri We Taddampali dan Putra mahkota hidup bahagia. Beberapa tahun kemudian, Putra

mahkota naik tahta. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana. Maka semakin bertambahlah kebahagiaan mereka.

Seperti yang terjadi pada cerita Putri We Taddampali, yang tak lain adalah putri raja dari *tana* Luwu. yang bernama Putri We Taddampali yang sangat cantik jelita dan berperangai baik, yang berita kecantikannya tersohor ke seluruh daerah tetangga bahkan sampai ke berbagai negeri. Suatu hari berdatanglah putra-putra raja untuk melamarnya namun tidak satu pun yang diterima lamarannya. Karena menurut adat istiadat yang berlaku di *tana*⁷ (*tanah*) Luwu itu, bahwa seorang Putri Luwu tidak di perbolehkan menikah dengan laki-laki dari luar *tana* Luwu.

Akhirnya terjadilah sebuah malapetaka yang tidak bisa dihindari, yaitu Putri We Tadampali terkena penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan. Karena hukum adat istiadat yang berlaku dan harus dijunjung tinggi maka inilah awal penderitaan yang harus dipikul oleh Putri We Taddampali, dan oleh masyarakat dianggap sebagai kutukan dari penguasa alam semesta.

Peristiwa yang terjadi pada etnis Bugis di *tana* Luwu tersebut, menjadi inspirasi bagi penulis dan akan dipilih bagian tertentu untuk dituangkan ke dalam karya seni pertunjukan sebagai Tugas Akhir Minat Penciptaan Seni Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni STSI Bandung.

B. Rumusan Gagasan

Rumusan gagasan yang penulis jadikan acuan dalam mewujudkan satu karya seni pertunjukan adalah sebagai berikut. Pertama, intisari dari budaya *pangadereng* yang memayungi adat budaya masyarakat etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Mandar, dan etnis Toraja, terutama berkaitan dengan peristiwa yang pernah terjadi yang dialami oleh Putri We Taddampali dari *tana* Luwu. Kedua, khusus mengenai adat budaya *siri na pesse* yang berlaku di masyarakat etnis Bugis, bahwa adanya adat hukum yang berlaku dari dahulu sampai sekarang. Ketiga, peristiwa yang menimpa putri We Taddampali yang pernah terjadi di masyarakat etnis Bugis khususnya *tana* Luwu.

C. Tujuan dan Manfaat.

1. Tujuan menggarap karya seni pertunjukan adalah:
 - a. Untuk mengenalkan dan memberi wawasan, adat dan budaya masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat etnis Bugis Makassar *tana* Luwu.

- b. Untuk dijadikan pesan dalam membandingkan tentang maknanya yang berkaitan dengan tuntunan hidup.
 - c. Untuk memperkaya karya seni pertunjukan yang mengangkat fenomena budaya lokal.
2. Manfaat dari terwujudnya karya seni pertunjukan ini adalah:
- a. Menjadi Pengalaman baru bagi penulis dalam menggarap karya seni pertunjukan dalam penyelesaian studi di tingkat magister.
 - b. Menambah apresiasi seni, dan pesan yang terkandung di dalamnya ini dapat di jadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Diharapkan karya seni ini dapat memberi warna tersendiri dan dijadikan sebagai kekayaan karya seni.

D. Orisinalitas Karya.

Putri We ini merupakan karya seni pertunjukan baru atau belum pernah digarap oleh orang lain karena dalam penggarapan karya ini penulis merujuk pada pengalaman dan hasil dari menimba ilmu seni dalam menempuh studi sebelumnya, yang dijadikan sebagai referensi maupun landasan pengolahan sehingga dapat memperkaya dan memperkuat karya ini. Orisinalitas karya ini bisa juga dilihat dari gagasan, bentuk, properti, kostum, multimedia serta tata tehnik pentas yang digunakan sebagai elemen-elemen penting dalam seni pertunjukan.

Judul karya "Putri We" merupakan hasil pengamatan lapangan dengan menggali dan mengangkat dari ceritera berbahasa Bugis Makassar *tana* Luwu. Ceritera ini tidak seluruhnya digarap, tetapi diambil bagian yang menarik, yaitu tentang kehidupan Putri We Taddampali yang mengalami penderitaan. Terwujudnya karya seni pertunjukan dengan judul "Putri We" ini merupakan hasil proses kreatif penulis dalam mengamati, merasakan, menghayati yang pada akhirnya memberi bentuk terhadap konsep karya yang memberi nuansa baru.

PEMBAHASAN

A. Gagasan.

Berdasarkan paparan yang terurai dalam bab I, maka isi garapannya tertuju untuk mengungkapkan tentang peristiwa yang menimpa Putri We Taddampali dengan mengalami penderitaan yang berat. Diantaranya perbedaan faham dengan ayahnya sebagai raja Luwu, serta tertimpa kutukan dari kebijakan ayahnya sendiri dalam memilih pria sebagai pendamping hidupnya.

Sehubungan dengan gagasan isinya mengangkat dan menonjolkan bagian dari kehidupan putri We Taddampali, maka ditetapkanlah judul karya seni ini, yaitu Putri We. Judul ini singkatan dari nama Putri We Taddampali. Dengan ditetapkannya judul tersebut diharapkan relevan dan dapat diapresiasi sebagai mana mestinya. Dengan gagasan isi ini berarti temanya adalah tentang penderitaan dan kesabaran Putri We menerima *Siri'nya*.

B. Kajian Sumber Penciptaan

Sumber yang berupa naskah adalah dalam *Lontara Bugis*⁸(*Lontara Bugis* adalah aksara Bugis) dari naskah *I lagaligo* yang memaparkan tentang Putri We Taddampali.

Adapun tari yang dijadikan sumber penciptaan seni ini yang terdiri dari kekayaan yg terdapat dalam budaya Makassar, antara lain:

1. Tari *Pakarena* berasal dari etnis Makassar. bentuk tariannya adalah tari kelompok. Arti tari *Pakarena* adalah penari.(Halilintar Latief, Seni Tari Tradisional Sulawesi-Selatan, 1994/1995 : 30)
2. Tari *Pagellu* berasal dari etnis Toraja, bentuk tariannya kelompok. Arti tari *Pagellu* adalah sebagai tanda pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.(Munasih Nadjamuddin,Tari Tradisi Sulawesi-Selatan, 1971:70)
3. Tari *Padduppa* berasal dari etnis Bugis, bentuk tariannya kelompok. Arti Tari *Padduppa* adalah sebagai penjemputan untuk tamu-tamu yang dihormati.(Andi Nurhani Sapada, Tari Kreasi Sulawesi Selatan, 1972: 10)

Sumber dari pelengkap keutuhan dari karya seni ini di luar unsur tari diantaranya:

1. Unsur Musik, menggunakan seni karawitan dari budaya Makassar baik sebagai karawitan tari maupun karawitan mandiri.
2. Unsur Rupa menggunakan busana dari kekayaan budaya Makassar dan busana adat Sulawesi Selatan.
3. Unsur teater menggunakan dari unsur teater bertutur makassar yang disebut *Sinril*⁹(teater yang bertutur)
4. Unsur artistik menggunakan juga unsur tata cahaya dalam kesenian rakyat khas dalam budaya etnis Bugis yaitu *Pelleng-pelleng*^{1(pelita)}.

C. Landasan Penciptaan

Karya seni ini menggunakan medium utama tari dan dilengkapi keutuhannya dengan medium musik, tari, rupa, teater dan artistik.

Landasan penciptaannya adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini:

Unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu kata gerak, juga dalam konteks tari, gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Karena seringkali frase aksi yang menggambarkan makna satu kata atau sebaliknya satu gerak dapat memberikan seluruh isi paragraf. Jadi untuk mentransformasikan perbendaharaan gerakanya kedalam imajinasi visual yang bermakna, harus mengetahui tiga elemen : gerak, waktu dan ruang, karena makna gerak itu sangat penting dalam sebuah karya seni pertunjukan. (Jacqueline Smith, Komposisi Tari, 1985:16).

Karena suatu hasil pencapaian seseorang tidak bisa diraih secara instan. Laku asketik dalam menggali temuan-temuan baru harus dilakoni, yang kadang kalau perlu mesti dilakukan dengan berdarah-darah. Seorang seniman yang mengandalkan tubuhnya untuk berungkap dan menyampaikan pesan-pesannya tidak akan membiarkan kinetiknya terganggu akibat tubuhnya yang kaku, atau sebaliknya lemes, dan tidak bertenaga. Secara profesional ia akan terus membina kesiapan tubuhnya pada setiap waktu.(F.X. Widaryanto. Analisa Karya Seni 1. 2011: 34)

Sinrili, adalah karya sastra makassar yang berbentuk prosa dimana cara penyampaiannya dilagukan secara berirama atau bisa di sebut juga teater makassar yang bertutur dan diiringi oleh alat musik kesok-kesok. (Sirajuddin bantang, 2000)

Fungsi musik dalam karya seni pertunjukan sangat menunjang berhasil tidaknya pertunjukan ini, yaitu :

- Bersifat ilustrasi, yaitu dapat memberikan gambaran atau suasana yang di sesuaikan dengan pengungkapan isi yang ingin di sampaikan kepada audiens; juga dapat merangsang audiens-suasana apa yang dimunculkan ketika musik ini dihadirkan.
- Bersifat aksentuasi. Bahwa seni musik mempunyai ciri khas yang berbeda dari seni yang lain. Secara sekilas ada dua hal yang utama. Pertama musik memiliki unsur-unsur yang paling kuat dalam mempengaruhi manusia, sehingga musik paling berperan dalam konteks keagamaan, politik, maupun fungsi sosial, aspek komunikasi. Secara langsung berhubungan dengan tari, dan teater. Kedua, kekuatan jenis-jenis musik di luar fungsi-fungsi tersebut biasanya hanya diterima kalau tidak ada makna atau ikatan tertentu. Maka musik ini harus berdasarkan unsur-unsur yang diketahui semua orang.(Dieter Mack, 2001:7)

Secara umum ada 3 tahapan sebagai proses yang biasanya dilalui sutradara teater dalam mempersiapkan sebuah pementasan : Persiapan, pembentukan, penghalusan, pementasan, pengamatan dan koreksi, antara lain:

1. Tahap persiapan : Pada tahap ini adalah suatu langkah kerja yang di lakukan sutradara sebelum melangkah ke suatu program yang sifatnya menyeluruh, yakni melibatkan awak produksi.

2. Tahap pembentukan dan penghalusan : Suatu kegiatan di mulainya proses produksi itu sendiri di lapangan yang berupa latihan dan observasi di bawah pimpinan langsung sutradara.
3. Tahap pementasan : Tahap terakhir proses perwujudan dari teaternya itu sendiri sudah di anggap jadi dan layak untuk di pentaskan. Adapun tugas sutradara pada tahap ini adalah mengkoordinir seluruh staf produksi.(Iyus Rusliana dkk, Metode Penciptaan seni, 2012:38)

Seperti dalam konstruksi dramatik, ada beberapa bagian yang harus diperhatikan salah satu diantaranya adalah Trilogi atau tiga unsur prinsip dalam drama, yaitu: 1) Unsur kesatuan : tentang kesatuan kejadian, tempat dan waktu; 2) Unsur penghematan : karena waktu terbatas, maka usahakanlah agar dalam waktu yang sesingkat itu dituangkan masalah-masalah pokok yang terpenting saja; 3) Unsur keharusan psikis.

Fungsi psikis dalam dramaturgi ialah : 1) Protogonis : peran utama (pahlawan, pria/wanita) yang menjadi pusat cerita; 2) Antagonis : peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik; 3) Tritagonis ; peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis; 4) Peran pembantu : peran yang tidak secara langsung terlibat didalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesain cerita.(RMA. Harymawan, Dramaturgi, 1988:22)

D. Garapan dan Bentuk Karya

Bertolak dari isi gagasan tersebut maka struktur dan bentuk terurai sebagai berikut :

1. Struktur Garapan

Adegan kesatu, menggambarkan intisari dari isi keseluruhan tentang Putri We Taddampali.

Adegan kedua, tentang kehidupan di kerajaan Luwu. Raja berpendapat bahwa Putri We Taddampali sudah beranjak dewasa dan sudah waktunya untuk mendapatkan calon pendamping hidup, dan raja mengharapkan ada yang melamar.

Adegan ketiga, datangnya lamaran-lamaran tetapi semuanya ditolak oleh Raja. Adapun penolakannya akibat dari para pelamar bukan dari wilayahnya. Masalah inilah sangat bertentangan dengan nurani putri We Taddampali.

Adegan keempat, akibat penolakan raja terhadap para pelamar, akhirnya putri We Taddampali menanggung kutukan dengan tertimpa penyakit yang berkepanjangan.

Permasalahan yang dihadapi oleh Putri We Taddampali, mengilhami penyaji dalam terciptanya sebuah karya seni pertunjukan, yang kemudian diberi judul "Putri We". Karya ini tidak mengangkat sesuai urutan cerita aslinya, tetapi hanya beberapa bagian yang diungkapkan. Dalam pengungkapannya pun dihadirkan suasana-suasana pada tiap bagian.

Suasana yang dihadirkan adalah suasana bahagia, sepi, sabar, tabah, sakit, duka dan derita. Suasana ini dihadirkan untuk mempertegas kehadiran Putri We Taddampali dalam menjalani hidup. Kebahagiaan yang dialami oleh Putri We Taddampali sangat dinikmati dalam hari-harinya yang penuh canda tawa, bersama keluarga, rakyat yang selalu menemaninya dalam suka dan duka. Namun ketika penderitaan itu datang menghampirinya yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun, dialami oleh putri We Taddampali karena penyakit kulit yang tidak kunjung sembuh. Kesepian pun sangat dirasakan dalam hari-harinya yang tidak kunjung berakhir. Kesedihan pun bertambah ketika sebuah keputusan ayahandanya yang memutuskan bahwa Putri We Taddampali harus dasingkan karena penyakit yang dideritanya. Keputusan ini adalah sebuah Siri yang harus di taati dan dijunjung tinggi, begitu beratnya beban yang harus ditanggung sendiri. Pada bagian ini memunculkan suasana kesedihan yang luar biasa, Putri We Taddampali mengeluarkan kata-kata dalam kalimat bahasa Bugis yang dinyanyikan oleh suara hatinya yang paling dalam. Adapun arti syairnya adalah mati sudah harapan hidup ini, tidak ada gunanya hidup lagi. Kesabaran dan ketabahan yang selalu melekat dalam hati Putri We Taddampali, Konsep garap yang diuraikan di atas dan permasalahan itu menjadi ide garap dalam menciptakan karya seni pertunjukan ini dengan menggunakan Gedung Sunan Ambu sebagai setting pentas. Penggarapan ruang pun di tata dengan menghadirkan beberapa materi setting, seperti layar putih sebagai background panggung juga sebagai simbol kerajaan Luwu dan beberapa level. termasuk kain putih yang dibentangkan sebagai Taluttu Raja dan Putri We Taddampali dan beberapa buah bendera sebagai simbol kerajaan yang melamar Putri We Taddampali.

Selain setting, penggarapan karya seni pertunjukan ini menggunakan materi-materi seni dan budaya Sulawesi Selatan sebagai media ungkap, seperti gerak tari, dialog, musik, kostum dan rias sanggul. Gerak tari dijadikan sebagai pijakan dalam eksplorasi gerak dalam karya ini. dari eksplorasi gerak ini tidak menutup kemungkinan adanya beberapa pengembangan dari gerak tradisi ke gerak yang kontemporer tapi tidak menghilangkan pola-pola tradisinya, seperti dari gerak kecil, diolah dengan menjadikan volume geraknya lebih besar, tempo lambat menjadi cepat, tenaga serta adanya penggunaan level yang lebih bervariasi agar dapat mengungkapkan rasa gerak yang diinginkan.

2. Bentuk Garapan

Sesuai dengan kompetensi penulis garapannya berbentuk karya seni pertunjukan dengan menggunakan medium utamanya tari yang dilandasi dari konsep dramatari. Dalam melengkapi keutuhan karya seni pertunjukan ini memerlukan dukungan kekuatan dari unsur seni musik, seni teater, seni rupa, dan artistik. Untuk memfasilitasi tempat terwujud karya seni ini, akan menggunakan panggung proscenium, yaitu Gedung Pertunjukan Sunan Ambu

STSI Bandung. Dari struktur garapan tersebut dibutuhkan sejumlah pelaku utama yaitu tokoh seorang raja dan putri We Taddampali, serta sejumlah pelaku lain dalam bentuk kelompok perempuan dan laki-laki. Karya seni pertunjukan ini merupakan karya baru berbentuk dramatari yang banyak menggunakan simbol, dan penggarapannya adalah tematik. Yang berangkat dari suatu permasalahan dari budaya Sulawesi Selatan, yaitu dengan mengangkat perjalanan hidup Putri We Taddampali dari etnis Bugis khususnya Tana Luwu. Adapun perjalanan hidup tersebut mengalami penderitaan yang yang tidak berujung, disamping penderitaan yang dialaminya juga di munculkan kesabaran dan ketabahan dalam menanggung penderitaannya. Garapan ini lebih memunculkan suasana dengan gerak dasar tari dan budaya Sulawesi Selatan. Hal ini diwujudkan melalui penggarapan materi gerak yang selalu menggunakan dasar gerak tari bentuk tangan posisi awal Sulawesi Selatan. Begitu juga dengan penggunaan musik tetap berakar dari tradisi Sulawesi Selatan, yang kemudian diolah sehingga menjadi musik yang baru. Penggunaan kostum pun adalah hasil dari pengembangan kostum Sulawesi Selatan, begitu juga dengan dialog.

Bentuk garapan ini mencoba memadukan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang selalu dilakukan oleh Putri bangsawan di Sulawesi Selatan, tari tradisi dengan teaternya. dalam susunan garapan, setiap peralihan bagian atau adegan selalu dimunculkan sikap para penari menundukan kepala yang menyimbolkan sebagai kesopanan yang dimiliki oleh Putri bangsawan. Bentuk sajian karya seni pertunjukan ini difungsikan sebagai pertunjukan yang berlatar belakang budaya Sulawesi Selatan, begitu juga settingnya.

E. Media

Berdasarkan uraian garapan dan bentuk karya maka media atau medium yang menonjol pada setiap adegan adalah gerak tari. Untuk mengaktualisasikan gagasan isi dalam keseluruhan karya seni pertunjukan ini, penyaji menggunakan media gerak tari, musik, properti, sastra bertutur, setting dan lighting. Adapun pemilihan media tersebut adalah untuk memperkuat dan dapat mengungkapkan hal-hal yang terdapat dalam gagasan karya ini.

Penggarapan gerak yang sebagai media ungkap dalam karya ini bersumber dari gerak seni tradisi Sulawesi Selatan, seperti tari Pakarena, tari Pattenung, tari Padduppa, tari Pagellu, dan unsur teater bertutur Sinrili. Tari Pakarena pada jaman dahulu biasanya ditampilkan pada acara-acara tertentu didalam keraton, yaitu penyambutan tamu kehormatan, perkawinan putra-putri raja, penobatan seorang raja, acara Passili benda-benda kerajaan dan sebagainya. Dalam karya ini tari Pakarena sudah di kembangkan tanpa meninggalkan gerak aslinya.

Berdasarkan uraian garapan dan bentuk karya maka media atau medium yang menonjol pada setiap adegan adalah medium gerak tari yang sudah diolah berdasarkan hasil eksplorasi, dan unsur seni lain yang memperkuat karya seni pertunjukan ini adalah ragam medium, rupa (kostum), properti (bendera, kipas), penataan artistik panggung, dan penataan tata cahaya, musik dan teater. Dengan dikolaborasikan dari beberapa medium dengan harapan agar menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga bisa menjadi sebuah karya seni pertunjukan.

Medium lain yang digunakan adalah sebuah kain putih yang di bentangkan pada bagian belakang panggung sebagai background yang juga berguna sebagai bentuk kerajaan, dan satu kain putih yang di bentangkan di lantai panggung digunakan sebagai properti penari.

Dengan mengangkat seni tradisi Sulawesi Selatan, penulis juga mencoba menghadirkan seni yang bersifat modern (penggunaan teknologi seperti lighting, dan gerak tari modern) dengan tidak mengurangi makna dari tradisi Sulawesi Selatan.

Adapun kostum yang digunakan oleh para pelaku merupakan kostum yang didesain dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu: 1) Adanya kesesuaian dengan konsep yang akan digarap; 2) Pertimbangan penataan cahaya, dimana antara warna dan bahan kain yang digunakan merupakan bahan yang dapat menyatu/menyerap cahaya; 3) Kenyamanan penari dalam melakukan gerak tari; 4) Dapat memberi keindahan secara visual

Pertimbangan kostum dan warna dalam pertunjukan karya seni ini merupakan salah satu penunjang baik dari aspek estetika maupun dalam memepertegas karakter tokoh maupun para pelaku. Warna-warna dalam tata cahaya yang digunakan didesain agar dapat memperkuat dalam setiap adegan, misalnya warna merah adegan marah, warna biru menggambarkan suasana damai, tenang. Unsur musik yang menjadi bagian dari karya seni pertunjukan ini adalah pui-pui, kesok-kesok, kecapi, gendang yang tujuannya agar dapat memberikan gambaran ilustrasi yang mewakili ekspresi, perasaan, dan adegan.


Medium teater bertutur yang digunakan adalah *sinrili* yang diiringi oleh kesok-kesok dalam bentuk nyanyian. *Sinrili* pada karya ini dihadirkan sebagai unsur pendukung, dimana pada setiap peralihan bagian atau cerita tertentu di iringi oleh *Sinrili* yang disampaikan oleh penutur. Kesenian tradisional yang menjadi salah satu bahan garap dalam karya ini tidaklah seperti bentuk aslinya, akan tetapi sudah digarap dalam bentuk baru, misalnya *Sinrili* tidak di hadirkan dari awal sampai akhir tetapi hanya pada saat tertentu saja.


Medium dari beberapa unsur yang sudah di tata sedemikian rupa sehingga bisa menjadi satu kesatuan yang utuh dalam karya seni pertunjukan.

F. Deskripsi Karya.

1. Simbol Penari

 : Simbol kelompok penari perempuan

 : Simbol kelompok penari laki-laki

 : Simbol tokoh penari perempuan

 : Simbol tokoh penari laki-laki


 : arah hadap

----- : arah gerak/lintasan

 : level bawah

 : level sedang

 : level atas

 : warna bendera

2. Pola lantai

- Bloking adalah posisi/tempat/penempatan
- Lintasan perpindahan pola ruang.

Metode Penciptaan dan Proses Penciptaan

A. Metode Penciptaan

Penulis menyadari betul betapa pentingnya suatu eksplorasi gerak ketika akan membuat suatu karya seni pertunjukan. Oleh karena itu diperlukan metodenya. Secara empirikal, metode yang dipergunakan dalam proses penciptaan karya seni tertumpu pada tiga kegiatan, di antaranya : (1) Observasi, (2) Eksplorasi, (3) Eksperimentasi. Ketiga metode tersebut dapat dilakukan secara simultan dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

- Observasi : Observasi atau pengamatan merupakan langkah yang paling awal sebelum melakukan kegiatan secara praktis. Dalam kegiatan observasi yang perlu

dilakukan menyangkut beberapa hal, yaitu (1) sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan, (2) Strategi pencapaian hasil yang di harapkan, (3) Rancang bangun keseluruhan gagasan karya yang di inginkan.

2. Eksplorasi : Metode penggalian, Sifat penggalian dapat di lakukan dengan berbagai macam cara serta pendekatan, dan sistematikanya dapat di mulai dari konsep awal penemuan ide sampai implementasinya. Dan beberapa rujukan pada tahap konsep,eksplorasi dapat dilakukan dengan landasan, seperti : (1) Apresiasi adalah penghargaan, penikmat, dan memahaminya terhadap karya seni, (2) Kontemplasi adalah suatu perenungan yang memiliki makna. Kontemplasi berarti sesuatu yang lebih bersifat flashback (kilas balik) akan peristiwa yang pernah terjadi, refleksion (refleksi) akan peristiwa hari ini, serta expectation (harapan) di masa yang akan datang, (3) Fantasi adalah rangsang daya imajinasi seseorang ke alam khayalan, kemudian mengimajinasikan dunia asing tersebut sesuai persepsinya sendiri-sendiri. Dimensi fantasi memiliki beberapa kecenderungan yang bersifat saling berkaitan yaitu : (1) Korelatif, (2) Intonasi, (3) Merespon suara, (4) Asosiatif serta melakukan kegiatan dalam menyusun benda-benda.
3. Eksperimentasi : Suatu percobaan dapat dilakukan bilamana hasil eksplorasi berdasarkan apresiasi, kontemplasi, serta fantasi terkonsepkan. Pada kegiatan ini yang di butuhkan adalah hasil dari langkah observasi dengan kecenderungan hasil eksplorasi di gabungkan menjadi kegiatan yang sebenarnya perlu di lakukan oleh seorang kreator. Adapun tahapan-tahapan proses kreatifnya adalah :
 - a. Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam mengumpulkan berbagai informasi.
 - b. Inkubasi merupakan tahap dieraminya proses pemecahan masalah di bawah alam sadar, yang dimaksudkan dalam tahapan ini adalah akan terjadi berbagai kemungkinan dalam aplikasi di lapangan antara konsep yang di cita-cita dengan kenyataan yang terjadi. Yang di butuhkan adalah pemecahan permasalahan dengan menyandarkan pada berbagai macam pendekatan.
 - c. Iluminasi merupakan tahap bermuncunya berbagai gagasan untuk lebih merealisasikan apa yang telah di konsepkan dan siap untuk di parktikan.
 - d. Verifikasi merupakan tahap munculnya aktivitas terhadap gagasan yang telah di siapkan sebelumnya, kemungkinan untuk menghadapi kendala telah diperhitungkan serinci mungkin pada tahap inkubasi.(Iyus Rusliana dkk. Metodologi Penciptaan. 2012:38).

B. Proses Penciptaan

Dalam mewujudkan proposal dengan menempuh proses penciptaan tersebut, di bekali dengan bermacam kemungkinan yang berkaitan dengan metode atau konsep proses kreatif. Untuk mengimplementasikan dilakukan secara mandiri dan bertahap sesuai dengan struktur garapan yang telah ditetapkan. Adapun kegiatan mandiri dalam mengimplementasikannya sebagai berikut:

1. Proses penetapan pelaku, dengan melihat *background* setiap pelaku yang nantinya akan dilibatkan pada karya Putri We. Setelah menetapkan pelaku, penulis mengadakan pertemuan dengan semua pendukung diantaranya Penari, pemusik dan tim artistik. Adapun inti permasalahan yang akan di sampaikan adalah mengenai konsep yang akan digarap.
2. Pertemuan selanjutnya menggunakan sumber daya fasilitas misalnya tempat latihan dan musiknya.
3. Proses latihan atau proses mewujudkan garapan dengan tari.
4. Mulai memperkenalkan beberapa tarian tradisi dan kreasi etnis Sulawesi selatan.
5. Pertemuan selanjutnya latihan karya Putri We dengan tari, musik, berdasarkan adegan.

C. Hambatan Dan Solusi

Adapun hambatan yang dihadapi oleh penyaji adalah pada saat pencarian pendukung tari, terutama pemeran tokoh utama Putri We, tokoh raja maupun pendukung tari lainnya. Karena karya seni pertunjukan yang penyaji garap adalah mengangkat budaya Sulawesi Selatan khususnya etnis Bugis, dimana *background* keseluruhan penari berasal dari budaya yang berbeda yaitu budaya sunda.

PERGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Mahluk ciptaan Tuhan yang ada di bumi dan yang paling tinggi derajatnya adalah manusia, karena dianugrahi akal dan pikiran. Sehingga dapat berperilaku sesuai dengan adat dan norma-norma kehidupan di lingkungannya.

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya etnis Bugis memiliki adat yaitu *ade'* atau *Pangadereng*. Makna *Pangadereng* dalam konteks ini adalah keseluruhan norma yang meliputi bagaimana manusia atau seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya yang membentuk pola tingkah laku serta

pandangan hidup. Demikian melekat-kuatnya nilai ini di kalangan masyarakat etnis Bugis, maka dianggap berdosa jika tidak melaksanakan. Khususnya di tana Luwu ada *ade'* yang di sebut *Siri'na pesse* yang berlaku sampai sekarang, dan bermakna untuk menjaga kehormatan diri. Pengertian *Siri* adalah perasaan malu dan harga diri *Pesse* adalah suatu kesadaran dan perasaan empati terhadap penderitaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakatnya.

Seperti pada karya seni pertunjukan Putri We ini, yang terinspirasi dari fenomena kehidupan manusia yaitu tentang cerita Putri We Taddampali dari *tana* Luwu. Putri We Taddampali terkena penyakit yang tidak dapat di sembuhkan oleh siapa pun, dan mengalami penderitaan yang berat, diantaranya perbedaan faham dengan ayahnya sebagai raja Luwu, serta tertimpa kutukan dari kebijakan ayahnya sendiri, tentang memilih pria pendamping hidupnya.

Walaupun berat menerima kenyataan ini, tapi Putri We Taddampali sangat menjunjung tinggi *ade Siri* yang harus di terimanya, karena ini adalah *Siri* keluarganya khususnya *Siri* ayahnya. Dan ini dianggap sebagai proses pendewasaan diri, bagaimana cara supaya bisa mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai macam cobaan terutama dalam hal emosi, ketabahan, keberanian, dan kesabaran dalam menjalani hidup. Dari sisi positifnya yang bisa menjadi pembelajaran adalah tentang kesabaran Putri We Taddampali.



Drama Tari Putri We

Foto pertunjukan . Foto 1:(kiri) Rias wajah Putri We tampak depan pada saat dikerajaan. Foto 2: (kanan) Adegan Putri We bernyanyi dengan dialog bahasa Bugis mate colli/harapan yang tidak kesampaian.(koleksi Roslyn,2013)

1. Penataan Pentas

Penataan pentas dalam masalah artistik, lighting dan setting dalam karya seni pertunjukan Putri We ini lebih kepada penggunaan foot light agar dapat memperjelas tema yang akan disampaikan. Selain menggunakan cahaya dari listrik juga menggunakan cahaya tradisional yaitu *pelleng-pelleng* yang terbuat dari sumbu kompor dan minyak tanah yang akhirnya menghasilkan cahaya api.

2. Durasi

Karya seni pertunjukan Putri We ini di pergelarkan selama lebih kurang 45 menit.

3 .Pendukung

Penari laki-laki:

- a. Oos Koswara S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- b. Bibin Karna S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- c. Gunawan, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- d. Deri Albadri, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- e. Arman, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- f. Dede Sahrudin, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- g. Bismi, Mahasiswa Tari STSI Bandung

Penari perempuan :

- a. Lina Herlina, A.md, Alumni Tari STSI Bandung
- b. Suci Priwasa S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- c. Yeni Yuanita S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- d. Neng Komala S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- e. Oki Wulandari, S.sen, Alumni Tari STSI Bandung
- f. Mutiara Nur Hikmayanti, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- g. Tiara, Mahasiswa Tari STSI Bandung

Pemusik :

- a. Jamaluddin S sen. M.S, Alumni Karawitan STSI Bandung
- b. Sultan, Seniman
- c. Didit Alamsyah, Seniman
- d. Nurichsan
- e. Dimas Bayu

Tim Artistik :

- a. Acong ,
- b. Zamzam
- c. Gege
- d. Ajhi

Stage Manajer :

- Iman, Seniman
-

Penerima Tamu

- Indira ,Mahasiswa Tari STSI Bandung
- Anne, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- Ikhwan, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- Jhoni, Mahasiswa Tari STSI Bandung
- Dibantuboleh Tim Sunan Ambu

PENUTUP

Mahluk hidup yang paling tinggi derajatnya di dunia ini adalah manusia. Karena dianugrahi akal dan pikiran, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan adat dalam norma-norma kehidupan di lingkungannya. Apa yang terjadi jika manusia hidup tanpa norma kehidupan.

Bagi manusia pada umumnya, di dalam menjalani roda kehidupan terkadang mereka mengalami sesuatu di luar batas kemampuannya dan tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya, misalnya suatu masalah itu datang menghampirinya, mereka bingung apa yang harus dilakukan dan kenapa harus terjadi pada dirinya.

Disinilah manusia membutuhkan sebuah pencerahaan dan harus berfikir dengan akal pikirannya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya itu adalah sebuah proses kehidupan yang harus di jalani.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman. Dul

2011. *La Galigo*. Diva Press.

Asang Kasnady

Tentang Kebudayaan dan Adat Suku Bugis Melalui

<http://www.teguhsantoso.com/tentang-kebudayaan-dan-adat-suku-bugis.html>.2010/12

Caturwati, Endang

2011. *Kajian seni Pertunjukan*. Dipa STSI Bandung

Caturwati dan Sri Sujatmi

1984 *"Tata Rias Tari Sunda"*, Bandung Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

1983 *Tata Dan Teknik Pentas*. Bandung Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan.

Effendy, Chairil, dkk.

1995 *Citra Wanita Dalam Sastra Nusantara Di Kalimantan Barat*, Jakarta

Fachruddin, A. E.

1997. *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Harymawan, R.M.A.

1993. *Dramaturgi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Jaeni.

2012 *Komunikasi Estetik. Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. IPB Press.

Latief, Halilintar dan Taba, Nurdin .

1994. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi – Selatan* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta.

Mack, Dieter

2011. *Musik Kontemporer & Persoalan Interkultural*. Arti.

Sal Murgiyanto.

1959 *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*, Medison: The University of Winconsin Press.

1976 *Seni Menata Tari*, Jakarta: Balai Pustaka

Nadjamuddin, Munasiah.

1979. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang,

1982 *Koreografi*. Jakarta: Depdikbud.

Nugraha, Onong.

1987 *Tata Busana Tari Sunda*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASTI, Bandung

Rusliana, Iyus, Suhendi A, Yoyo C. Durachman dan Suhendi Afryanto

2012. *Metodologi Penciptaan Seni I: Diktat Kuliah*. Bandung. STSI Bandung.

Rustyanti, Sri.

2012 . *Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi*, Bandung: STSI Press.

Sedyawati, Edi.

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta

Sedyawati, Parani, dkk.

1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1987 *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Suhendi Afryantol, S.Kar.MM.

2011. *Teori Kebudayaan*, Bandung

Smith, Jacqueline.

1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta

Stokes, Jane.

2003 *Media and Cultural Studies*. Panduan untuk melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Bentang.

Sumardjo, Jakob.

2004 *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. STSI PRESS. Bandung.

Widaryanto, F.X

2011. *Analisa Karya Seni 1*:Bandung

2008 *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung: Etnoteater Publisher

Jakob Sumardjo.

2004 *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*. STSI PRESS. Bandung.

Jane Stokes.

2003 *Media and Cultural Studies*. Panduan untuk melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya. Bentang.

Latief, Halilintar dan Taba, Nurdin .

1994. *Seni Tari Tradisional Di Sulawesi – Selatan* Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta.

Munasiah Nadjamuddin.

1979. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang,

RMA. Harymawan.

1993. *Dramaturgi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung.

Sal Murgiyanto.

1959 *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*, The University of Winconsin Press Medison.

1982 *Koreografi*, Dep. Dikbud. Jakarta

Sedyawati, Parani, dkk.

1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhendi Afryantol, S.Kar.MM.
2011. *Teori Kebudayaan*, Bandung

Edi Sedyawati
1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta

Edi Sedyawati
1987 *Tari*, Pustaka Jaya, Jakarta

Onong Nugraha
1987 *Tata Busana Tari Sunda*, Proyek Pengembangan Institut Kesenian
Indonesia Sub Proyek ASTI, Bandung

Salmugiyanto
1976 *Seni Menta Tari*, Balai Pustaka, Jakarta

DAFTAR NARA SUMBER

1. Latif, seniman dan tokoh adat, di daerah Soppeng Sulawesi Selatan, 20 maret 2012.
2. Ibu Hj. Nurdiah, seniman, di daerah Belawa Sulawesi Selatan, 4 Juli 2012.
3. Ahmad Zulfadilah, di daerah Belawa Sulawesi Selatan, 20 maret 2013.
4. Elyaros, A md, seniman, di daerah atakka, 4 Jan 2012.
5. Rosdiah (almarhumah), seniman, di daerah Pacongkang, 1984. M. Amin massinau (almarhum), di daerah Pacongkang, 1984.
6. Hj.Roslaniar, di daerah soppeng, 20 maret 2012.